

PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL *BELENGGU HIRO* KARYA KARIMATUL JANNAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Putri Reinya Amelia¹, Yulia Agustin², Elisa Anandari³

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹putrireinya76@gmail.com , ²yuliaagustin.unindra@gmail.com, ³elisanandari45@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penerapan prinsip kerja sama dalam dialog-dialog yang terdapat pada novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 116 data prinsip kerja sama dalam novel. Maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim relevansi (42%). Maksim relevansi mengharuskan peserta tuturan menyampaikan informasi yang relevan dengan topik percakapan. Peran maksim ini sangat penting dalam menjaga kesinambungan interaksi verbal agar proses komunikasi tidak mengalami hambatan. Salah satu contoh penerapannya tampak pada interaksi tokoh Oliver dan Raja. Tuturan Oliver tersusun secara bertahap melalui pertukaran tuturan yang relevan. Seluruh ujaran yang disampaikan sesuai dengan topik utama, sehingga percakapan berlangsung kooperatif. Keterkaitan antar ujaran seperti ini merupakan wujud nyata penerapan maksim relevansi dalam membangun komunikasi antartokoh yang dapat membangun alur cerita. Penelitian ini juga diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi analisis novel yang dapat memberikan perspektif baru tentang kajian pragmatik dan memberi pemahaman tentang pola komunikasi yang kooperatif.

Kata Kunci: Pragmatik, Prinsip, Kerja Sama, Novel

Abstract

This research purposes to find out the form of application of the principle of cooperation in the dialogs contained in the novel. The method used in this research is descriptive qualitative with content analysis technique. The result shows that there are 116 data of cooperation principle in the novel. The maxim that is mostly obeyed is the maxim of relevance (42%). The maxim of relevance requires speech participants to convey information that is relevant to the topic of conversation. The role of this maxim is very important in maintaining the continuity of verbal interaction so that the communication process does not experience obstacles. One example of its application can be seen in the interaction between Oliver and the King. Oliver's speech is organized gradually through the exchange of relevant speech. All utterances delivered are in accordance with the main topic, so the conversation is cooperative. The connection between utterances like this is a realization of the application of the maxim of relevance in building communication between characters that can build the storyline. This research is also implied in Indonesian language learning on novel analysis material that can provide a new perspective on pragmatics studies and provide an understanding of cooperative communication patterns.

Keywords: *Pragmatics, Principles, Cooperation, Novel*

PENDAHULUAN

Minat masyarakat Indonesia terhadap karya sastra saat ini mengalami peningkatan yang signifikan. Karya sastra yang merupakan hasil ekspresi pribadi penulis umumnya dibuat berdasarkan pengalaman dan kreativitas individu. Karya sastra yang dihasilkan sering kali mencerminkan realitas sosial, sehingga mampu menarik perhatian dan apresiasi dari masyarakat. Karya sastra juga memiliki peranan penting dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap kehidupan.

Salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati oleh kalangan remaja hingga dewasa adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang menyajikan rangkaian ide, gagasan, dan imajinasi penulis yang dapat berasal dari pengalaman pribadi maupun murni dari hasil imajinasi. Novel dapat menarik para pembaca karena menawarkan berbagai tema yang relevan dengan kehidupan, seperti persahabatan, percintaan, dan konflik sosial yang dapat membuat pembaca merasa terhubung dengan cerita. Tawakkal (2023, p.76) menyatakan bahwa novel sebagai karya sastra memiliki daya tarik bagi para pembaca karena penulisannya memperhatikan keindahan bahasa, alur, serta karakter-karakter yang menarik, sehingga menjadikan novel sebagai pengalaman membaca yang menghibur dan berkesan.

Penerapan prinsip kerja sama dalam novel berperan penting dalam menciptakan dialog yang terstruktur dan mudah dipahami. Ketidaksesuaian dengan prinsip ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, baik antara tokoh-tokoh dalam cerita maupun dari sudut pandang pembaca. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama ini biasanya dilakukan sebagai strategi untuk menciptakan humor atau mengurangi ketegangan dalam interaksi antar tokoh. Setiap tokoh bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur, sedangkan tokoh lain sebagai mitra tutur harus merespons dengan cara yang tepat dan mudah dimengerti. Ketika prinsip diterapkan, dialog dalam novel tidak hanya membentuk karakter dan alur cerita, tetapi juga menciptakan komunikasi yang efektif, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam novel maupun penulis kepada para pembaca.

Penelitian mengenai prinsip kerja sama sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya, Hemas Haryas Harja Susetya dan Hila Lisa Riskiawati pada tahun 2023 menulis artikel berjudul *Prinsip Kerjasama dalam Novel "Teluk Alaska"* Karya Eka Aryani. Penelitian ini menggunakan teori kerja sama Grice yang diimpikasikan dengan pesan moral yang diperoleh pembaca. Penelitian lain dilakukan oleh Dian Lutfiana dan Asep Purwo Yudi Utomo pada tahun 2022 yang menulis artikel berjudul *Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Antartokoh pada Novel "Cahaya Palestine"* Karya Vanny C.W. berfokus terhadap pematuhan maksim. Penelitian mengenai prinsip kerja sama dalam novel memberikan kontribusi penting terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satunya melalui analisis dialog antartokoh, pembaca dapat memahami aturan komunikasi yang efektif, khususnya melalui penerapan prinsip kerja sama. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana prinsip kerja sama direalisasikan dalam interaksi tokoh dan dampaknya terhadap dinamika komunikasi sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai penerapan prinsip kerja sama dalam novel *Belenggu Hiro* karya Karimatul Jannah. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap empat maksim utama, yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara/pelaksanaan, serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Novel *Belenggu Hiro* dipilih karena memuat banyak dialog antartokoh yang mencerminkan kompleksitas komunikasi antartokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai strategi komunikasi efektif dalam karya sastra sekaligus menjadi materi pembelajaran yang relevan dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata. Sugiyono (2020, p. 9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah (*natural setting*), dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena alamiah atau naturalistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca catat dengan beberapa langkah, diawali dengan membaca novel, menganalisis data, dan membuat simpulan hasil penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Bungin (dalam Citra dan Fatmawati, 2021, p. 441) menyatakan bahwa analisis isi adalah satu metode sistematis dan objektif untuk mengkaji isi pesan, menelaah amanat, dan mengarahkan pesan, maupun cara mengamati dan menelaah integritas penutur dan mitra tutur.

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2020, p. 241) mendeskripsikan triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas temuan agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya. Triangulasi terdiri dari empat macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Setiap jenis triangulasi memiliki fungsi untuk memastikan konsistensi data dari berbagai sudut pandang, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif.

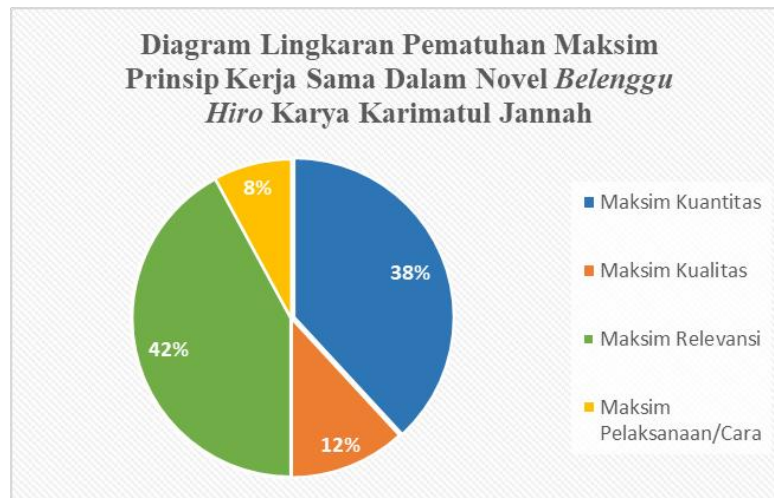
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian yang dilakukan penulis berupa prinsip kerja sama Grice, terbagi menjadi dua penerapan yaitu pematuhan dan pelanggaran semua maksim dengan subfokus penelitian, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara. Masing-masing subfokus penelitian dikelompokkan berdasarkan dialog antartokoh yang ditemukan pada novel *Belenggu Hiro* karya Karimatul Jannah. Data yang ditemukan berjumlah 116 dialog dengan rincian persentase hasil penelitian sebagai berikut

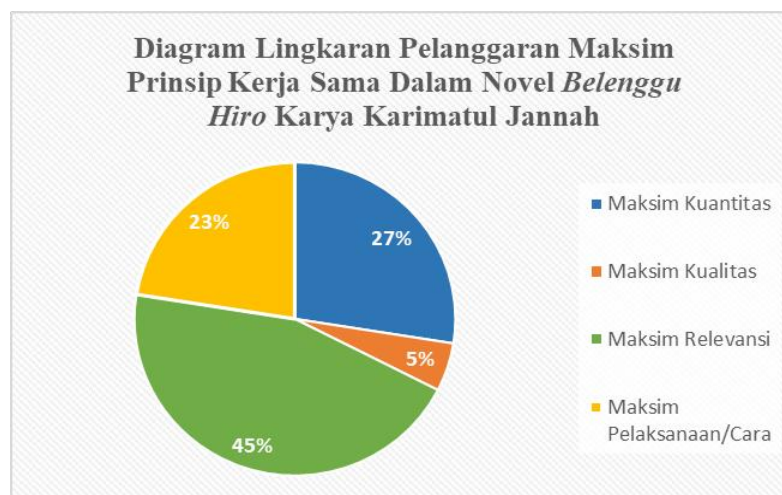
Tabel 1 Persentase Hasil Penelitian Prinsip Kerja Sama Grice

No	Maksim Prinsip Kerja Sama	Pematuhan Maksim		Pelanggaran Maksim	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	<i>Maksim Kuantitas</i>	29	38%	11	27,5%
2	<i>Maksim Kualitas</i>	9	12%	2	5%
3	<i>Maksim Relevansi</i>	32	42%	18	45%
4	<i>Maksim Pelaksanaan/Cara</i>	6	8%	9	22,5%
Jumlah		76	100%	40	100%

Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 1 Diagram Rekapitulasi Pematuhan Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Belenggu* Hiro karya Karimatul Jannah



Gambar 2 Diagram Rekapitulasi Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Belenggu* Hiro karya Karimatul Jannah

Berdasarkan tabel temuan penerapan prinsip kerja sama Grice dalam novel *Belenggu Hiro* karya Karimatul Jannah yang berjumlah 116 data, dengan rincian 76 data merupakan pematuhan maksim dan 40 data merupakan pelanggaran maksim, maka pada bagian ini akan dijelaskan secara deskriptif dialog-dialog pada novel yang mematuhi dan melanggar maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan/cara sebagai berikut

a. Maksim Kuantitas

Total keseluruhan maksim kuantitas yaitu 40 data yang terdiri dari 29 data pematuhan dan 11 data pelanggaran maksim, berikut penjabarannya

1) Pematuhan Maksim Kuantitas

a) Percakapan:

Lacey : “Apakah kita akan menemui Hiro kita sekarang?”

Elios : **“Tentu saja.”** (Tabel 3, kolom nomor 1, hal. 4)

Percakapan antara Lacey dan Elios mematuhi maksim kuantitas. Maksim ini mengatur agar penutur memberikan informasi secukupnya, tidak berlebihan atau kurang yang dapat menyebabkan kebingungan. Hal ini terlihat dari jawaban Elios berupa **“Tentu saja”**, merupakan respons yang tepat dan sesuai konteks. Meskipun singkat, tuturan tersebut telah mencukupi kebutuhan informasi dari pertanyaan Lacey, sehingga jawaban Elios sudah memenuhi kebutuhan komunikasi sesuai maksim kuantitas.

b) Percakapan:

Hiro : **“Banyak sekali orang jahat di luar sana, ya, Pa?”**

Elios : **“Sangat banyak.”** (Tabel 3, kolom nomor 3, hal. 14).

Percakapan tersebut mematuhi maksim kuantitas. Hiro memberikan sebuah pertanyaan yang berisi permintaan konfirmasi dari Elios. Sebagai mitra tutur, ia merespons dengan berkata **“Sangat banyak”** yang merupakan jawaban untuk mengkonfirmasi pertanyaan Hiro. Informasi yang diberikan secukupnya, tidak terlalu sedikit maupun berlebihan dan dapat menguatkan asumsi yang ada dalam pertanyaan, sehingga percakapan dapat berlangsung dengan lancar.

c) Percakapan:

Hiro : **“Sekarang sudah boleh lihat belum?”**

Oliver : **“Udah.”** (Tabel 3, kolom nomor 10, hal. 32)

Percakapan ini mematuhi maksim kuantitas, khususnya pada respons yang diberikan oleh Oliver. Saat Hiro bertanya **“Sekarang sudah boleh lihat belum?”**, Oliver menjawab secara singkat dengan kata **“Udah”**. Meskipun singkat, jawaban tersebut cukup untuk memberi informasi kepada Hiro, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara kooperatif, sesuai maksim kuantitas.

2) Pelanggaran Maksim Kuantitas

a) Percakapan:

Hiro : **“Boleh saya masuk ke kamar kamu?”**

Oliver : **“Emang gue pernah larang lo?”** (Tabel 3, kolom nomor 4, hal.19)

Percakapan tersebut melanggar maksim kuantitas, khususnya pada tuturan Oliver. Hiro bertanya **“Boleh saya masuk ke kamar?”**, jawaban yang sesuai dengan maksim kuantitas seharusnya berupa respons langsung dengan jawaban **“Boleh”** atau **“Tidak”**, tetapi Oliver tidak memberikan jawaban yang tepat, sehingga informasi yang diterima Hiro menimbulkan kebingungan. Jika dikaitkan dengan pandangan Jemmy Thomas (1996), tuturan Oliver disebut dengan pelanggaran maksim kuantitas yang mengarah pada strategi penghindaran kebenaran. Teori tersebut menjelaskan bahwa penghindaran kebenaran dilakukan untuk menyampaikan pesan tanpa menyinggung secara langsung. Strategi ini dapat menciptakan kesan tersendiri, tetapi bentuk seperti ini juga berpotensi mengurangi tingkat kejelasan komunikasi.

b) Percakapan:

Elios : **“Tapi, Hiro harus bersabar.”**

Hiro : **“Sampai kapan.”** (Tabel 3, kolom nomor 42, hal.157)

Percakapan antara Elios dan Hiro melanggar maksim kuantitas. Elios memberikan pernyataan yang kurang memadai dan terlalu umum tentang berapa lama harus bersabar dan mengapa ia harus bersabar. Jika dikaitkan dengan pandangan Jenny Thomas (1996) yang dikutip dalam Jumanto, pelanggaran ini menggambarkan tindakan penghindaran kebenaran, karena Elios tidak memberi informasi secara jelas.

c) Percakapan:

Oliver : “Mau apa lo ke sini?”

Hiro : **“Menurut kamu, apa?”** (Tabel 3, kolom nomor 68, hal. 242)

Berdasarkan maksim Grice, percakapan antara Oliver dan Hiro Berdasarkan maksim Grice, percakapan antara Oliver dan Hiro melanggar maksim kuantitas karena Hiro sebagai mitra tutur menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Oliver. Hal ini dapat dilihat ketika Hiro menjawab pertanyaan dengan memberikan pertanyaan ke Oliver, sehingga Oliver tidak mendapat informasi yang cukup mengenai tujuan Hiro datang menemuinya. Jika dikaitkan dengan pandangan Jemmy Thomas (1996) pelanggaran yang dilakukan oleh Hiro masuk ke dalam pemilihan penuturan yang tidak tepat.

b. Maksim Kualitas

Total keseluruhan maksim kualitas yaitu 11 data yang terdiri dari 9 data pematuhan dan 2 data pelanggaran maksim, berikut penjabarannya

1) Pematuhan Maksim Kualitas

a) Percakapan:

Lacey : “Apa operasinya berhasil?”

Elios : **“Tidak, pasiennya sudah meninggal lima belas menit yang lalu.”** (Tabel 3, kolom nomor 7, hal. 26)

Percakapan antara Lacey dan Elios mematuhi maksim kualitas. Tuturan Elios menunjukkan kejujuran saat menyatakan bahwa operasi tidak berhasil dan pasien telah meninggal. Kedudukannya selaku dokter yang menangani langsung proses tersebut membuat informasi yang diberikan bersumber dari pengalaman nyata dan dapat dipercaya. Tambahan keterangan mengenai waktu kematian pasien turut memperkuat kebenaran ucapannya. Tuturan Elios menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kualitas karena menyampaikan informasi yang akurat dan sesuai kenyataan.

b) Percakapan:

Hiro : **“Saya pernah membaca namanya dan melihat fotonya di suatu tempat. Hanya saja, saya tidak tahu jika itu adik kamu.”**

Anna : **“Dimana?”**

Hiro : **“Di ruangan Papa.”** (Tabel 3, kolom nomor 72, hal. 256)

Berdasarkan prinsip kerja sama Grice, percakapan antara Hiro dan Anna mematuhi maksim kualitas. Hiro menyampaikan informasi mengenai pengalamannya membaca nama dan melihat foto seseorang yang cocok dengan orang yang sedang dicari oleh Anna. Lebih lanjut, saat Anna menanyakan lokasi, Hiro memberikan jawaban yang jelas dan spesifik dengan menyebutkan tempat secara langsung yaitu “Di ruangan Papa.” Jawaban tersebut menunjukkan bahwa Hiro memberikan informasi yang diyakininya benar, sehingga Anna dapat menindaklanjuti informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Hiro memberikan informasi yang benar dan berdasarkan fakta.

c) Percakapan:

Hiro : “Pasti sedang ada masalah, ya?”

Byakta : **“Iya, Tuan. Banyak sekali dokumen penting Tuan Elios yang hilang”** (Tabel 3, kolom nomor 80, hal. 276)

Percakapan antara Hiro dan Byakta mematuhi maksim kualitas. Hal ini terlihat ketika Hiro menduga sedang terjadi masalah, Byakta sebagai mitra tutur menjawab dengan pernyataan yang jujur dan sesuai dengan kondisi sebenarnya, yaitu hilangnya dokumen penting milik Tuan Elios. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa Byakta memberikan informasi yang akurat serta mendukung prosoes komunikasi yang efektif.

2) Pelanggaran Maksim Kualitas

a) Percakapan:

Hiro : “Kamu tidak mau bicara dengan saya?”

Oliver : **“Nggak, males ngomong sama KBBI.”** (Tabel 3, kolom nomor 2, hal. 9)

Berdasarkan prinsip kerja sama Grice, percakapan antara Hiro dan Oliver melanggar maksim kualitas. Hal ini terlihat dalam tuturan Oliver yang menyatakan bahwa Hiro diibaratkan dengan KBBI sebagai bentuk sindiran. Ungkapan tersebut tidak benar secara harfiah, karena jelas Hiro bukan KBBI. Penggunaan bahasa seperti ini memang sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari untuk menciptakan humor, tetapi berpotensi mengaburkan makna sebenarnya, terlebih jika lawan bicara tidak memahami maksud tuturan tersebut. Jika dikaitkan dengan pandangan Jenny Thomas (1996), tuturan Oliver disebut dengan pelanggaran maksim kualitas yang mengarah pada pemilihan penuturan yang kurang tepat dan berpotensi mengganggu proses percakapan kooperatif.

b) Percakapan:

Hiro : “Kamu tidak berbohong, kan?”

Oliver : **“Terserah lo mau percaya atau nggak. Intinya gini, anggap aja langit itu rumah tempat kita tinggal sekarang. Nah, di sini siapa aja yang bisa lo lihat?”** (Tabel 3, kolom nomor 9, hal. 31)

Percakapan antara Hiro dan Oliver melanggar maksim kualitas, terutama pada tuturan Oliver yang tidak menjawab pertanyaan secara langsung. Ia justru mencoba mengalihkan topik dengan mengatakan, “Anggap aja langit itu rumah tempat kita tinggal sekarang,” yang berpotensi menimbulkan kebingungan dan mengalihkan fokus Hiro dari informasi yang dibutuhkan. Alih-alih meyakinkan Hiro, Oliver malah menyampaikan informasi yang berlebihan. Jika dikaitkan dengan pandangan Jenny Thomas (1996), tuturan seperti ini disebut sebagai strategi penghindaran kebenaran karena penutur menghindari jawaban langsung dan berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

c. Maksim Relevansi

Total keseluruhan maksim relevansi yaitu 50 data yang terdiri dari 32 data pematuhan dan 18 data pelanggaran maksim, berikut penjabarannya

1) Pematuhan Maksim Relevansi

a) Percakapan:

Aiden : **“Bapak lo terkenal banget, Liv, asli. Orang tua gue aja selalu nonton kalau ada acara TV yang ngundang Dokter Elios. Gue juga ngefan banget sama orang tua lo. Pengin, deh, ketemu mereka.”**

Arasyi : **“Kalau gitu, gimana kalau kerja kelompoknya di rumah Oliver aja? Siapa tau lo bisa ketemu mama-papanya.”**

Juna : **“Boleh, ya, Liv?”** (Tabel 3, kolom nomor 6, hal. 25)

Percakapan antara Aiden, Arasyi, dan Juna mematuhi maksim relevansi. Hal ini karena tuturan yang disampaikan relevan dengan topik pembicaraan. Percakapan dimulai dengan Aiden yang membicarakan kepopuleran orang tua Oliver dan menyatakan keinginannya untuk bertemu mereka. Arasyi kemudian menanggapi dengan usulan untuk mengadakan kerja kelompok di rumah Oliver. Tuturan berikutnya disampaikan Juna yang memberi pertanyaan kepada Oliver. Ketiga tuturan tersebut menunjukkan pematuhan maksim relevansi, karena masing-masing peserta percakapan memberikan kontribusi yang sesuai dan mendukung topik percakapan.

b) Percakapan:

Hiro : **“Tolong sampaikan kepada Oliver, ya, Pa, karena Hiro tidak bisa memberikan secara langsung kepada Oliver. Dia pasti langsung pergi begitu melihat Hiro.”**

Elios : **“Akan Papa sampaikan kepada Oliver.”** (Tabel 3, kolom nomor 17, hal. 72)

Percakapan antara Hiro dan Elios mematuhi maksim relevansi. Hiro meminta tolong kepada Elios untuk menyampaikan sesuatu pada Oliver, lalu ditanggapi langsung dengan persetujuan Elios. Jawaban tersebut relevan dengan topik pembicaraan dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi, sehingga percakapan ini mencerminkan pematuhan maksim relevansi.

c) Percakapan:

Lacey : **“Aku tidak menyangka dia akan menolak kali ini.”**

Elios : **“Kalau begitu, aku akan memaksanya.”**

Lacey : **“Tidak begitu caranya, Elios. Dia akan membenci kita.”** (Tabel 3, kolom nomor 22, hal. 91)

Percakapan tersebut mematuhi maksim relevansi. Hal ini terlihat dari tuturan Lacey dan Elios yang saling berkaitan, membahas tentang keberanian Hiro untuk menolak permintaan mereka. Elios menanggapi pernyataan Lacey dengan solusi pemaksaan, sementara Lacey merespons dengan mengingatkan dampak emosional terhadap Hiro. Secara keseluruhan, percakapan kedua penutur ini mematuhi maksim relevansi karena keduanya saling memberikan respons sesuai topik pembicaraan dan mudah dipahami.

2) Pelanggaran Maksim Relevansi

a) Percakapan:

Hiro : **“Kalau kamu suka siapa? Maksud saya, seorang gadis. Apakah kamu menyukai salah satu di antara mereka?”**

Oliver : **“Kepo.”** (Tabel 3, kolom nomor 31, hal. 110)

Menurut prinsip kerja sama Grice, percakapan antara Hiro dan Oliver melanggar maksim relevansi. Oliver memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan Hiro. Ia menjawab pertanyaan mengenai gadis yang disukainya dengan mengatakan “Kepo” yang dapat membuat Hiro merasa bingung. Jika dikaitkan dengan pandangan Jenny Thomas (1996), pelanggaran ini masuk dalam kategori penghindaran kebenaran karena topik yang dibahas tergolong sensitif.

b) Percakapan:

Rinjani: **“Lo nemuin kalung gue di mana?”**

Oliver : **“Bukan urusan lo!”** (Tabel 3, kolom nomor 33, hal. 117)

Menurut prinsip kerja sama Grice, percakapan antara Rinjani dan Oliver melanggar maksim relevansi, khususnya pada tuturan Oliver. Hal ini terlihat dari tanggapan Oliver yang tidak sesuai dengan konteks pertanyaan. Rinjani bertanya tentang dimana Oliver menemukan kalungnya dan Oliver menjawab dengan mengatakan “Bukan urusan lo!” yang membuat Rinjani sebagai lawan tutur tidak mendapatkan informasi yang sesuai. Jika dikaitkan dengan pandangan Thomas (1996), pelanggaran ini masuk dalam kategori penghindaran kebenaran. Hal ini karena Oliver tidak memberikan jawaban secara langsung mengenai di mana ia menemukan kalung Rinjani.

c) Percakapan:

Elios : **“Di mana penangkal racunnya?”**

Lacey : **“Sadarlah, Elios! Kamu sudah dibutakan oleh kasih sayang terhadap hewan itu!”** (Tabel 3, kolom nomor 52, hal. 188)

Percakapan ini melanggar maksim relevansi. Hal ini terlihat dari tuturan Lacey yang tidak menjawab secara langsung pertanyaan Elios

mengenai penangkal racun. Lacey memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan menyatakan bahwa Elios sudah terpengaruh oleh kasih sayangnya terhadap Hiro. Jawaban Lacey menyimpang dari topik utama yang dibicarakan, sehingga percakapan ini tidak berlangsung dengan kooperatif. Jika dikaitkan dengan pandangan Thomas (1996), pelanggaran ini masuk dalam kategori pemilihan penuturan yang terjadi karena Lacey berusaha menghindari dan menyembunyikan informasi mengenai hal yang ditanyakan.

d. Maksim Pelaksanaan/Cara

Total keseluruhan maksim pelaksanaan/cara yaitu 15 data yang terdiri dari 6 data pematuhan dan 9 data pelanggaran maksim, berikut penjabarannya

1) Pematuhan Maksim Pelaksanaan/Cara

a) Percakapan:

Elios : “Nanti jika ada yang bertanya, jangan bilang Hiro anak Papa. Kalau Hiro melihat ada orang yang mendekat ke arah Papa, Hiro langsung jaga jarak. Paham?”

Hiro : “**Iya, Pa.**” (Tabel 3, kolom nomor 12, hal. 38)

Percakapan ini mematuhi maksim pelaksanaan/cara. Maksim ini mengharuskan setiap penutur memberi informasi yang jelas dan terstruktur serta tidak menimbulkan ambiguitas. Hal tersebut terlihat dari jawaban Hiro yang singkat dan jelas, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas. Elios memberikan arahan yang sangat jelas dan terstruktur, sehingga mudah dipahami dan proses percakapan dapat terlaksana dengan kooperatif.

b) Percakapan:

Elios : “Masukkan dia kembali ke dalam tahanan!”

Pengawal : “**Baik, Tuan.**” (Tabel 3, kolom nomor 35, hal. 121)

Percakapan tersebut mematuhi maksim pelaksanaan/cara. Hal ini terlihat dari tuturan pengawal saat menerima perintah dari Elios untuk membawa Hiro ke tahanan. Pengawal merespons dengan mengatakan “Baik, Tuan,” yang merupakan jawaban singkat, tanpa memberi informasi yang tidak dibutuhkan. Meskipun jawaban yang diberikan singkat, tuturan tersebut sesuai dengan konteks percakapan, sehingga komunikasi berlangsung secara kooperatif.

c) Percakapan:

Oliver : “Kalau capek, istirahat sana, jangan duduk di lantai kayak gitu.”

Hiro : “**Saya tidak capek, Oliver.**” (Tabel 3, kolom nomor 37, hal. 123)

Percakapan antara Oliver dan Hiro mematuhi maksim pelaksanaan/cara. Oliver memberikan saran mengenai pentingnya istirahat saat merasa lelah, sehingga mudah dipahami. Hiro sebagai mitra tutur merespons tuturan Oliver dengan tanggapan langsung dan tidak bertele-tele, sehingga komunikasi terlaksana secara efektif dan tidak menimbulkan ambiguitas.

2) Pelanggaran Maksim Pelaksanaan/Cara

a) Percakapan:

Hiro : “Ke-kenapa Papa tidak mengetuk pintu dulu?”

Elios : “**Itu tidak penting.**” (Tabel 3, kolom nomor 5, hal. 22)

Percakapan tersebut melanggar maksim pelaksanaan/cara. Hal ini terlihat dari jawaban Elios yang terlalu singkat dan tidak jelas terhadap pertanyaan Hiro. Jawaban Elios sangat ambigu, sehingga dapat menimbulkan kebingungan bagi mitra tutur. Jika dikaitkan dengan pandangan Thomas (1996), pelanggaran ini dapat dikaitkan dengan bentuk penghindaran kebenaran yang terjadi karena Elios tidak memberikan jawaban yang sesuai dari pertanyaan Hiro.

b) Percakapan:

Hiro : “Minta maaf kepada kelinci saya. Kamu selalu membuat harinya buruk karena kekejaman kamu!”

Oliver : “**Iya deh iya.**” (Tabel 3, kolom nomor 25, hal. 93)

Percakapan ini melanggar maksim pelaksanaan/cara karena jawaban Oliver terkesan ambigu dan tidak bersungguh-sungguh. Hal ini terlihat dari jawaban yang ia berikan terlalu singkat untuk menganggapi pernyataan Hiro. Jika dikaitkan dengan pelanggaran yang dikemukakan Thomas (1996), jawaban Oliver masuk dalam pelanggaran pengindaran kebenaran karena ia cenderung menghindari dalam memberi tanggapan yang tegas.

c) Percakapan:

Oliver : “Kayaknya lebih seru kalau lo jadi murid gue, deh.”

Hiro : “**Ha?**” (Tabel 3, kolom nomor 45, hal. 173)

Percakapan ini melanggar maksim pelaksanaan/cara. Hal ini terlihat dari jawaban Hiro yang terkesan ambigu dan tidak jelas sehingga dapat menimbulkan kebingungan dan percakapan tidak berlangsung kooperatif. Jika dikaitkan dengan pelanggaran yang dikemukakan Thomas (1996), jawaban Hiro masuk dalam pelanggaran pemilihan penuturan yang terjadi karena ia tidak memahami tuturan Oliver.

Implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia tentang novel khususnya analisis kebahasaan menjadi salah satu materi pembelajaran peserta didik kelas XII sekolah menengah atas. materi novel dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 yang dijelaskan dalam KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Pembelajaran tentang prinsip kerja sama Grice dalam dialog karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang memperkaya pemahaman peserta didik terhadap unsur kebahasaan novel. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh implikasi bahwa dialog antartokoh dalam novel dapat dianalisis menggunakan prinsip kerja sama Grice, yang mencakup aspek pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara. Penelitian yang telah dilakukan penulis memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data temuan hanya berfokus pada satu karya sastra, yaitu novel Belenggu Hiro karya Karimatul Jannah, sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Kedua, metode yang digunakan adalah kualitatif, sehingga interpretasi terhadap dialog antartokoh sangat dipengaruhi oleh subjektivitas penulis. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian terhadap lebih dari satu karya sastra untuk memperoleh hasil yang lebih representatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dan menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji kebahasaan dalam karya sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah pada penelitian ini tentang penerapan prinsip kerja sama Grice dalam novel Belenggu Hiro karya Karimatul Jannah, diperoleh data temuan sebanyak 116 data yang terdiri dari pematuhan dan pelanggaran keempat maksim. Persentase pematuhan didominasi oleh maksim relevansi sebesar 42%. Sementara, pelanggaran maksim terbanyak juga terjadi pada maksim relevansi sebesar 45%.

Maksim relevansi menekankan pentingnya relevansi informasi dengan topik pembicaraan agar komunikasi menjadi efektif dan kooperatif. Penerapan maksim relevansi dalam novel membantu membangun pemahaman antartokoh dan menjaga

kesesuaian alur percakapan. Ketika informasi yang disampaikan relevan, pesan menjadi lebih mudah dipahami dan risiko kesalahpahaman dapat diminimalkan. Dominasi maksim ini mencerminkan upaya tokoh-tokoh dalam menjaga kerja sama komunikasi yang efektif dan kontekstual. Salah satu contoh penerapannya tampak dalam interaksi tokoh Oliver dan Raja (Tabel 3, kolom nomor 43, hal. 162) yang menunjukkan pematuhan maksim relevansi dalam menyusun permintaan dan respons secara koheren dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menganalisis unsur kebahasaan novel. Penerapan teori prinsip kerja sama ini sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII pada Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan teks sastra. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperluas pemahaman terhadap pola komunikasi kooperatif dalam karya sastra. Implikasi dari kajian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menafsirkan makna tersirat dalam tuturan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yulia Agustin, M.Pd. dan Elisa Anandari, M.Pd. atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses penulisan artikel berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang tulus kepada orang tua, keluarga, dan rekan-rekan atas segala dukungan dan semangat yang telah diberikan selama penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra, Y., & Fatmawati. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2): 437-448. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1278>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Tawakkal, M. I. (2023). Gaya Bahasa Pada Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(1), 75-88. <https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/4708/>